



Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMPN 3 Selong

Nurul Jum'ah Fathi Huballoh^{1*}, Ari Suandi²

STIT Sibawaihi Mutawalli, Indonesia^{1,2}
e-mail correspondensi: nuruljumah25@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Budaya islami di sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di tengah tantangan era modern. Guru Pendidikan Islam sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek kehidupan mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas hingga di luar kelas atau lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terwujud melalui tiga fungsi utama : 1) Inovator, menginisiasi program pembiasaan siswa dalam beberapa kegiatan diantaranya: membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum proses belajar dimulai, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan setiap hari jum'at yaitu membaca surah yasin dan kultum serta memperingati maulid nabi 2) Teladan, Guru menjadi model akhlak disiplin ibadah dan tutur kata santun yang ditiru oleh siswa, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberikan reward, memberikan punishment bagi siswa yang melanggar tata tertib. 3) Model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami yaitu model kepemimpinan demokratis serta bekerja sama dengan seluruh guru yang ada di lembaga tersebut. Secara keseluruhan, kepemimpinan guru PAI berkontribusi signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, aman dan kondusif bagi perkembangan moral siswa.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Islami, Karakter Siswa.*

Abstract

The leadership of Islamic education teachers plays a very strategic role in instilling Islamic values. Islamic culture in schools becomes an important foundation in shaping students' character and morals amid the challenges of the modern era. Islamic Education teachers, as leaders in developing Islamic culture, have responsibilities for all aspects of life, from responsibilities in classroom learning processes to activities outside the classroom or school environment. This type of research is qualitative research using qualitative descriptive analysis, where data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The data analysis method consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the leadership of Islamic religious education teachers is realized through three main functions: 1) Innovator, initiating programs to habituate students in several activities, including: reading the Qur'an every morning before learning begins, Dhuha prayer, congregational Dhuhr prayer, Friday activities such as reading Surah Yasin and delivering short sermons, and commemorating the Prophet's birthday. 2) Role Model, the teacher becomes a model of moral discipline in worship and polite speech that students emulate, encouraging good habits, enforcing discipline, providing motivation, giving rewards, and giving punishments to students who break the rules. 3) The PAI teacher's leadership model in developing an Islamic culture is a democratic leadership model that collaborates with all teachers in the institution. Overall, the leadership of PAI teachers significantly contributes to creating a school culture that is religious, safe, and conducive to students' moral development.

Keywords: *Leadership of Islamic Religion Education Teachers, Islamic Culture, Student Character.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. (Fatah, 1999). Kepemimpinan

pendidikan menurut U. Husna Asmara adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama, mau berkerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Asmara, 1985). Pemimpin pada dunia pendidikan terutama sekolah disebut kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Sekolah merupakan suatu organisasi kelembagaan, tentu membutuhkan sosok yang mampu mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan sekolah menjadi lebih baik. Sosok yang dimaksudkan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah diibaratkan sebagai seorang nahkoda yang mengarahkan dan mengontrol laju kapal. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang wajib memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan anggotanya pada tujuan pendidikan. Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pendidikan tentu memiliki staf yang dipercaya untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, staf yang paling mempengaruhi tercapainya visi dan misi sekolah dalam membangun pendidikan adalah staf pengajar (guru).

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas (Mulyasa, 2008). Gurulah yang nantinya akan menjadi kunci penentu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Berdasarkan pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen yaitu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru. Dimana guru harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistic dan integrative dalam aplikasinya.

Kompetensi tersebut masih bersifat umum, dan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah/madrasah. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 mengenai kompetensi kepemimpinan (*leadership*) yaitu :1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. 3) Kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta, 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (*Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010*, n.d.)

Selama ini pendidikan agama Islam sekaligus guru PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator-indikatornya antara lain : 1) Membudayakan ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru dikalangan anak-anak dan remaja, 2) Semakin maraknya anak-anak dan remaja gemar melihat gambar-gambar porno dan/atau menonton film dan situs porno, 3) Meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran dikalangan remaja, 4) Semakin maraknya anak-anak dan remaja bermain game online sehingga lupa untuk berdzikir kehadirat Allah, lalai shalat tepat pada waktunya, serta tidak gemar membaca Al-Qur'an dan berdo'a, 5) Semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja, 6) Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, 7)

Menurunnya rasa tanggungjawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat maupun bangsa dan Negara, 8) Membudayanya nilai materialisme (*materialism, hedonism*) di kalangan anak-anak dan para remaja dan lain-lain (Muhaimin, 2011).

Berdasarkan indikator-indikator di atas terlihat bahwa masih banyak tugas dari guru PAI yang masih terbengkalai, meskipun perilaku-perilaku yang muncul di atas itu tidak sepenuhnya tanggungjawab dari guru PAI saja melainkan seluruh guru di suatu lembaga tersebut. Tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga menjadi seorang teladan yang baik bagi muridnya, sehingga peserta didik akan mengikuti atau meneladani guru tersebut. Belakangan ini banyak orang yang berprofesi sebagai guru, namun masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya keteladanan pendidik sebagai pendorong perubahan.

Sikap keteladanan tersebut harus dimiliki oleh semua guru, termasuk pada guru PAI. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap teladan pada guru yaitu dengan melakukan penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam. Penanaman jiwa kepemimpinan pada guru PAI merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan agar guru mampu membentuk perilaku siswanya kepada nilai-nilai yang baik.

Kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI karena guru PAI memimpin, mendidik dan mempengaruhi siswa dan seluruh warga sekolah agar dapat menerapkan budaya atau nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dapat terjadi di mana saja asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu (Negara, 1983). Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan (*Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, n.d.*). Dalam penelitian ini, kepemimpinan seseorang Guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari 1) akidah dan keimanan, yaitu penggerak utama dalam menentukan keyakinan seseorang 2) Pemahaman agama, yaitu pengetahuan tentang mana yang wajib, Sunnah, halal dan haram serta pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk pola pikir seseorang dalam bertindak 3) Kondisi psikologis, yaitu kematangan emosi dan motivasi spiritual pribadi sangat mempengaruhi konsistensi ibadah 4) Faktor usia, yaitu tahapan usia mempengaruhi cara pandang keagamaan. Faktor eksternal terdiri dari 1) lingkungan (keluarga), yaitu pola asuh orang tua, kebiasaan ibadah sejak dini, serta keteladanan dari orang tua merupakan faktor paling dominan dalam membentuk karakter religious seseorang 2) lingkungan social dan pertemanan, lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya pada karakter seseorang 3) Budaya dan media masa, yaitu informasi dari media social yang dikonsumsi setiap hari bisa mempengaruhi keimanan seseorang (Sa'aduddin, 2006). Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang.

Tujuan diciptakannya budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di sekolah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa. Selain itu, seorang guru PAI bersama dengan pimpinan sekolah, para guru dan karyawan juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan budaya Islami di lingkungan sekolah. Karena ini merupakan salah satu tanggungjawab

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah sesuai yang tertera dalam kompetensi kepemimpinan. SMPN 3 Selong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan Pendidikan Agama siswanya. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah tersebut diantara visinya yaitu mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan memiliki kecakapan adab 21. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMPN 3 Selong”.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden” (Hasan, 2002). Peneliti akan mengumpulkan data penelitian langsung di lapangan, yakni di SMPN 3 Selong. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran, dan ketertiban peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali, dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (Sudjana et al., 1989). Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Islami di SMPN 3 Selong

1. Tadarus al-Qur'an

Tadarus Al-Quran merupakan kegiatan rutin membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh setiap siswa SMPN 3 Selong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan proses belajar dimulai. Quranisasi disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui quranisasi siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur hingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative.

2. Sholat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw.

3. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat Dzuhur berjamaah adalah kegiatan wajib yang dilakukan siswa siswi SMPN 3 Selong, kegiatan ini dianjurkan langsung oleh guru PAI untuk meningkatkan keimanan siswa serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang memang wajib harus dilakukan oleh setiap muslim. Pada kegiatan ini SMPN 3 Selong mempersiapkan Mushola yang luas dan dilengkapi dengan pakaian sholat seperti kain sarung dan peci untuk laki-laki serta mukena untuk perempuan.

4. Memperingati Hari Besar Islam

Siswa memperingati hari besar islam untuk meneladani akhlak mulia dan memperdalam pemahaman sejarah agama, bukan sekedar melakukan seremonial. Peringatan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat, wadah mengekspresikan rasa syukur, serta melatih sikap saling peduli dan berbagi dengan sesama. Siswa diajak dan merenungkan dan mencontoh sifat-sifat teladan Rasulullah seperti kejujuran, kesabaran dan kepedulian. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa di lingkungan sekolah serta memberikan pemahaman agama secara dinamis dan tidak kaku melalui berbagai kegiatan social dan keagamaan.

Praktek kepemimpinan guru PAI dalam mebiasakan budaya Islami di SMPN 3 Selong

Budaya Islami di sekolah merupakan sebuah cara untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa Islami, praktek kepemimpinan yang dijalankan oleh guru PAI di SMPN 3 Selong dalam membiasakan budaya Islami pada siswa yaitu:

1. Memberikan teladan yang baik

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari para pendidik, utamana guru PAI. Mereka dituntut tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya atau dengan kata lain memberikan contoh atau teladan.(Wahab & Umiarso, 2011). Dalam mengembangkan budaya Islami, memberikan contoh atau teladan yang baik merupakan salah satu strategi yang baik, agar para siswa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru PAI tentunya tidak bekerja sendiri dalam hal ini, akan tetapi bekerja sama dengan semua pihak sekolah, baik itu dengan dewan guru, kepala sekolah serta staf untuk berusaha memberikan teladan yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa sholat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang. Hal ini dijelaskan oleh bapak Abdulloh selaku guru PAI di SMPN 3 Selong, dalam membiasakan budaya Islami di sekolah kami selaku guru PAI berkoordinasi dengan semua guru untuk selalu memberikan teladan dengan cara pembiasaan budaya salam baik itu antar guru dengan guru maupun dengan siswa, kemudian membiasakan siswa untuk membaca al-Qur'an, sholat dhuha dan sholat berjamaah. Kegiatan baik ini juga didukung penuh oleh kepala sekolah.

2. Menegakkan disiplin Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Disiplin adalah proses melatih dan mengajarkan peserta didik bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan norma (Budiningsih, 2004). Jika anak memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan tata cara, peraturan yang ada yang dituntut oleh lingkungannya secara sadar dengan sendirinya, maka usaha mendisiplinkan anak dapat dikatakan berhasil. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin dalam mengembangkan budaya Islami.

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negrara, bahwa inti disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu system tempat orang yang bersangkutan terleibat tidak akan berjalan tanpa

disertai disiplin pribadi. Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang (Negara, 1983)

Salah satu disiplin yang diterapkan adalah disiplin sholat dhuhur tepat pada waktunya, ketika waktu sholat sudah pada waktunya, maka para siswa langsung mengumandangkan adzan, siswa yang lainnya menuju ke mushollah untuk menunaikan sholat.

3. Memberikan hadiah (*reward*)

Reward adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan (Caplin, 1989). Reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya (Kosim, n.d.). Beberapa model reward yang diberikan kepada peserta didik di SMPN 3 Selong adalah memberikan uang pembinaan kepada semua peserta didik yang memiliki presetasi akademik maupun non akademik.

4. Memberikan hukuman (*Punishmen*)

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik (Kosim, n.d.). Salah satu hukuman atau *punishment* yang diberikan ketika para siswa melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan budaya Islami adalah hukuman yang bersifat edukasi sehingga peserta didik mendapatkan pendidikan yang dari apa yang dikerjakan.

5. Bekerjasama dengan civitas sekolah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Pihak-pihak yang bekerja sama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra. Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerja sama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerja sama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerja sama tersebut gagal.

Model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 3 Selong

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu (Indrafachru dkk., 1983). Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis

adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.

Dengan adanya pembiasaan budaya Islami di SMPN 3 Selong guru PAI dan civitas sekolah mengharapkan pembiasaan tersebut bukan hanya dilakukan di dalam madrasah saja melainkan diluar madrasah. salah satu cara yang dilakukan oleh madrasah agar pembiasaan budaya Islami di luar madrasah tetap dilaksanakan adalah dengan membuat SKU atau syarat kecakapan ubudiyah yang dimana isinya adalah kegiatan sholat wajib dan sholat sunnah yang dimana harus diisi oleh orangtua siswa.

SIMPULAN

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Selong memegang peran krusial dan efektif dalam membangun serta mengembangkan budaya islami di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Peran strategis guru PAI: guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan sebagai role model (teladan), motivator dan penggerak utama dalam pembiasaan nilai-nilai religius. 2) Bentuk budaya Islam yang diterapkan: Budaya Islami berhasil mengaplikasikan melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah (dhuha dan dzuhur, pembacaan al Qur'an sebelum KBM dimulai dan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. 3) Penciptaan iklim kolaborasi antar Guru PAI dan masyarakat sekolah: budaya islami tidak akan bisa berjalan secara efektif dan efisien apabila guru dan semua masyarakat sekolah tidak bekerja sama dalam menjalankan budaya islami tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, U. H. (1985). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Ghalia Indonesia.
- Ansori, Wildan Fatoni, Fatmawati, Ksful Anwar (2025) Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Agama, Humanis dan Suku. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 3(1) 497-504
C:/User/mamtn/Download/2051-6149
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Rineka Cipta.
- Caplin, C. P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi* (K. K. (Penerjemah) (ed.)). Rajawali.
- Fatah, N. (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Imam Mu'in Sa'aduddin. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrafachru dkk., S. (1983). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Usana Offset Printing.
- Kosim, M. (n.d.). Antara Reward dan Punishment. *Padang Ekspres*.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- M. Iqbal Hasan. (2002) *Pokok-pokok Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Negara, M. P. A. (1983). *Peningkatan Pengawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara, Kumpulan Makalah*. Tim Pelaksana Peraturan Pengawasan Melekat Tingkat Pusat.
- Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010. (n.d.).
- Ruani Oskar, Munir & Karoma (2025) Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5.0 *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (1) 2807-3878
file:///C:/Users/mamtn/Downloads/Publish-6.1.17%20(2).pdf
- Sa'aduddin, I. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana et al., N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinau Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP.

163 *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di SMPN 3 Selong*
– Fathi Huballoh et al.
DOI:10.67864.jimulti

Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Ar-Rruz Media.